

**TRADISI SAPARAN DI DESA AMBARKETAWANG,
KECAMATAN GAMPING, KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Agama

SITI HAJAR

9712 1938

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
Dosen Fakultas Adab
IAIN SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari Siti Hajar
Lampiran :

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN SUNAN KALIJAGA
Di Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Siti hajar

NIM : 97121938

Judul : Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah layak untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, diharapkan saudari tersebut dapat segera dipanggil guna mempertanggungjawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 10 April 2002

Dosen Pembimbing


Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP. 150177004



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TRADISI SAPARAN DI DESA AMBARKETAWANG
KECAMATAN GAMPING KABUPATEN SLEMAN**

Diajukan oleh :

Nama : **SITI HAJAR**
NIM : 97121938
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 22-4-2002 dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** [S.Hum.]

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

Sekretaris Sidang,

Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289392

Pembimbing/merangkap Penguji,

Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji I,

Drs. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji II,

Imam Muhsin, M.Ag.
NIP. 150289451

Yogyakarta, 11-5-2002

Dekan,

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150204334

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan
untuk :

Ayahanda, Drs. Zuhdi Burhan

Bunda, Siti Asngadiyah

Kedua adikku (Haidar + Uun)

Saudaraku tercinta Anis

*"Semoga kita termasuk orang-orang yang
mudah menerima kebenaran dan
menyayangi sesamanya".*

MOTTO

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 18 :

وَنَجِّينَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa. (QS. Fushshilat : 18)*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1979) hlm. 775

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya kepada kepada-Nya seru sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Saparan di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman” guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi tersusun baik.
3. Bapak dan ibuku yang mendo'akan dan mendukung sepenuh hati untuk keberhasilan penulis.
4. Segenap karyawan Fakultas Adab yang memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administratif dalam rangka penyelesaian studi.

5. Segenap pegawai perpustakaan di Yogyakarta antara lain Perpustakaan Fakultas Adab, UPT Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah DIY dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional “Jarahnitra”.
6. Para pejabat di lingkungan wilayah kecamatan Gamping, para anggota Panitia Penyelenggara Saparan Gamping, tokoh-tokoh masyarakat Gamping khususnya yang berada di Kalurahan Ambarketawang dan masyarakat Gamping pada umumnya, serta yang terhormat Bapak Yacobus Mulyadi yang telah memberikan bantuan sepenuhnya atas tugas penelitian yang dilakukan.
7. Lantunan rasa kasih yang tak terkira buat seseorang yang selama ini bisa dan mau mengerti dan membantu penulis. Serta seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, teriring do’a semoga Allah memberikan balasan pahala. Amin.

Yogyakarta, 27 Muharram 1423 H
10 April 2002 M

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA AMBARKETAWANG, GAMPING, SLEMAN	 11
A. Letak Dan Kondisi Geografis	11

B. Kondisi Keagamaan	12
C. Kondisi Sosial Budaya	13
BAB III DESKRIPSI UPACARA SAPARAN GAMPING	16
A. Asal Usul Upacara Saparan	16
1. Kebutuhan Rasa Aman	16
2. Lembaga Tradisional	20
B. Bentuk-bentuk Upacara Saparan	21
1. Upacara Midodareni Pengantin Bekakak	21
2. Upacara Penyembelihan Penganten Bekakak	24
C. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Saparan	31
BAB IV MAKNA YANG TERKANDUNG DIDALAMNYA SERTA PENGARUHNYA DALAM MASYARAKAT	35
A. Makna Simbol-Simbol	35
B. Pengaruh Upacara Dalam Masyarakat	42
C. Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Upacara Saparan	44
BAB V PENUTUP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil pemikiran cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pada setiap kebudayaan memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman tiap warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesama. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun maupun secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Dalam sejarahnya, perkembangannya kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawaen.¹

Di kalangan orang Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dengan yang ghaib. Oleh karena itu, perlu dilakukan upacara-upacara ritual sebagai persembahan pada yang ghaib. Perbuatan dan

¹ A. Syahri. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta : DEPAG, 1985), hlm. 2.

sikap orang Jawa tradisional untuk mencapai maksud tersebut biasanya dilakukan juga dengan cara menguasai atau menggunakan hukum-hukum ghaib yang ada di alam. Hubungan manusia dengan yang ghaib itu dalam dimensi kehidupan termasuk salah satu cabang kebudayaan.²

Kita tahu bahwa kebudayaan adalah makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang simbolik. Kemudian dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam masyarakat.³ Salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang populer di masyarakat Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman adalah upacara Tradisional Saparan. Upacara Saparan ini merupakan upacara keagamaan yang bersifat tradisional.

Istilah Saparan berasal dari Shafar, kemudian mengalami penyesuaian pengucapan menurut lidah orang Jawa sehingga menjadi Sapar. Upacara Saparan adalah upacara selamat dengan cara penyembelihan Bekakak. Bekakak dalam upacara ini hanya tipuan manusia saja yang berujud boneka pengantin yang terbuat dari tepung ketan yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara tersendiri sebagai pengejawantahan dari rasa hormat kepada leluhur.

Hakikat upacara Saparan ini tidak jarang mengandung pro dan kontra dari para ulama. Sebagian menganggap upacara Saparan ini sebagai bid'ah, sebagian

² Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Antara, Cet.III, 1986), hlm. 144.

³ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), hlm. 89.

lain beranggapan upacara seperti ini boleh-boleh saja sepanjang tidak dicampuri unsur-unsur syirik dari para pelakunya.

Semua kegiatan dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara mempunyai simbol-simbol yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Simbol-simbol itu juga mempunyai kekuatan di luar manusia serta mengandung makna apa yang dilakukan manusia dengan simbol-simbol tersebut. Simbol itu mempunyai arti atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang juga berupa tanda buatan yang bukan berujud kata-kata untuk menyingkat sesuatu arti.⁴

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan ghaib telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Anggapan ini menyebabkan orang Jawa membayangkan ada roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Kemudian mereka melakukan sesuatu bantuan upacara khusus dengan cara-cara yang khusus pula dengan sesaji untuk menghindarkan gangguan dari roh.⁵ Mereka beranggapan bahwa harus ada hubungan yang harmonis antara manusia dengan yang ghaib. Untuk itu, perlu dilakukan upacara-upacara ritual sebagai persembahan pada yang ghaib yang merupakan perangkat simbol-simbol yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya.⁶

Upacara ini merupakan rangkaian dari kegiatan-kegiatan yang telah ada dan dimeriahkan oleh pesta-pesta dari berbagai atraksi untuk menghibur rakyat

⁴ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : PT. Haninidita, 1984), hlm. 11.

⁵ Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduan Dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI, 1995), hlm. 257.

⁶ Dept. P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY*, (Yogyakarta : 1982 – 1983), hlm. 1

Gamping dan sekitarnya. Selain itu menjelang upacara dilaksanakan, banyak masyarakat Ambarketawang dan sekitar berdatangan untuk berdagang berbagai macam kerajinan dan makanan yang biasanya pada upacara itu ada banyak pengunjung yang datang dari berbagai pelosok.

Tradisi Saparan tetap dipertahankan dan dipegang teguh demi menghidupkan adat istiadat dan untuk menghindarkan dari bahaya dan gangguan roh jahat.

Untuk lebih khususnya penulis mencoba meneliti tentang sejarah dan pelaksanaan upacara Saparan yang sekarang masih dilestarikan dan sudah mendarah daging di masyarakat Gamping.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dikatakan bahwa tradisi ini awalnya ditujukan untuk menghormati arwah (roh halus) yang menurut masyarakat Gamping mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Kemudian penduduk mempunyai kebiasaan mengadakan selamatan pada bulan Shafar sesuai dengan perintah Sri Sultan Hamengku Buwono I. Hal tersebut masih dilakukan agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak terkikis akibat unsur-unsur yang masuk dan juga untuk melestarikan nilai-nilai yang telah ada seperti yang terkandung dalam upacara tradisional ini.

Untuk lebih jelasnya penulis akan meneliti sampai seberapa jauh pelaksanaan upacara Saparan yang telah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya serta pengaruh yang diakibatkan oleh adanya upacara tersebut.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Upacara tradisional Saparan yang terjadi di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman ini merupakan tradisi yang turun temurun dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali hingga saat ini. Berkaitan dengan pokok bahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakan asal usul upacara Saparan di Desa Ambarketawang ?
2. Bagaimana bentuk dari upacara Saparan di Gamping ?
3. Makna apa yang terkandung di dalamnya serta pengaruhnya di dalam masyarakat ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui asal usul dan perkembangan upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bentuk serta pelaksanaan upacara Saparan yang ada di Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara tersebut.

Sedangkan kegunaanya adalah :

1. Sebagai bahan informasi budaya daerah khususnya tentang upacara tradisional bagi kepentingan pendidikan dan pengembangan pariwisata.
2. Dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini selain sumber lisan, penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti kita ketahui, bahwa penelitian tentang masyarakat Jawa telah banyak dilakukan, namun tidak menitik beratkan kepada satu wilayah tertentu. Meskipun demikian literatur yang ada telah banyak membantu dalam upaya penelitian ini.

Adapun buku yang membahas tentang tradisi Saparan yaitu yang ditulis oleh Tashadi dkk dalam bukunya Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta. Buku tersebut diterbitkan oleh Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun 1992. Dalam bukunya Tashadi mengemukakan bahwa tradisi dan budaya Saparan merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang. Selain itu juga diuraikan secara lengkap mengenai upacara Saparan. Saparan daerah Wonolelo jelas berbeda dengan Saparan di Gamping, sebab Saparan di Wonolelo merupakan upacara tradisi Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wonolelo. Sedangkan Upacara Saparan di Gamping adalah upacara tradisi Penyembelihan Pengantin Bekakak.

Selain itu penulis juga menggunakan brosur-brosur yang dikeluarkan oleh pihak panitia Saparan Gamping. Upacara Saparan Gamping merupakan salah satu brosur yang ditulis oleh Imam Sunarto yang diterbitkan oleh panitia Saparan Gamping. Dalam tulisan itu disebutkan asal usul maupun latar belakang timbulnya upacara Saparan Gamping.

Karya lain yang penulis gunakan adalah yang dikeluarkan oleh seksi humas yang berjudul “Ambarketawang dalam Sejarah”. Dalam tulisan ini dijabarkan tentang riwayat Ambarketawang sebelum Saparan itu muncul.

Selain sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, penulis juga menggunakan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini, digunakan metode sejarah melalui tahapan kerja sebagai berikut :

1. Heuristik

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data serta informasi yang sesuai dengan obyek pembahasan, yang meliputi :

* Teknik Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada.⁷ Dalam tahap ini penulis berusaha menyaksikan langsung jalannya upacara tersebut.

⁷ Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKFA Press, 1998), hlm. 25.

* Teknik Wawancara, yaitu tahap pengumpulan informasi dari para responden ataupun informan yang mengetahui secara jelas tentang obyek penelitian ini.⁸ Melalui tahapan ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang upacara Saparan ini, mengingat upacara Saparan ini telah menjadi milik masyarakat daerah Gamping dan sekitarnya.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Bahan-bahan yang penulis pergunakan sebagian besar adalah berbagai hasil penelitian dan karya-karya yang telah ada. Baik itu sumber tertulis maupun lisan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang ditempuh penulis ialah mencari informasi dari berbagai sumber dan didukung dengan adanya fakta yang ada. Sehingga diharapkan ditemukan informasi yang lebih kuat untuk dijadikan landasan dalam penulisan ini.

3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan.

4. Historiografi

Setelah melalui berbagai tahapan, selanjutnya disajikan hasil pengolahan data-data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi Budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa

⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

melupakan masa lalu.⁹ Penulis juga melakukan pencatatan dan pengolahan data terhadap apa-apa yang diperoleh masyarakat.

Dalam upacara Saparan ini juga dilakukan dengan tata kelakuan yang baku, yang di dalamnya terdapat 4 bagian, yaitu; tempat, waktu, benda-benda, alat upacara serta pelaku dan pemimpin upacara.¹⁰ Terdapat pula unsur-unsur upacara yaitu sesaji, berdo'a dan berkorban.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menjabarkan dalam bahasan per-Bab.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pembahasan serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai obyek yang akan diteliti.

Bab II berisi tentang gambaran umum Desa Ambarketawang yang meliputi kondisi dan letak geografis, kondisi sosial budaya serta kondisi keagamaan yang ada di daerah itu.

Ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui secara jelas keadaan daripada Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Bab III berisi tentang asal usul dari adanya upacara Saparan, bentuk upacara Saparan serta nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi Saparan.

⁹ Louis Gottshlak. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1975), hlm. 32.

¹⁰ Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1977), hlm. 241.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 25.

Bab IV berisi tentang simbol-simbol yang dipakai dalam upacara serta maknanya dan bagaimana pengaruhnya dalam masyarakat. Dalam bab ini juga berisi adanya berbagai pandangan dari masyarakat yang berhubungan dengan diselenggarakannya tradisi ini.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Masyarakat Ambarketawang walaupun mayoritas beragama Islam, tetapi dalam kepercayaan dan tradisi nenek moyang masih menjadi basis utama dalam kehidupannya. Salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan masyarakat adalah tradisi Saparan Penyembelihan Bekakak yang berupa selamatan atau memberi sajen kepada arwah nenek moyang, dengan harapan agar yang menjadi keinginannya dapat terkabul.

Tradisi Saparan pada awal kemunculannya adalah sebagai rasa syukur atas jasa kesetiaan abdi Wirasuto kepada gustinya, kemudian berubah menjadi sarana penolak bala agar masyarakat bebas dari malapetaka, dan akhirnya lepas dari itu upacara tradisional Saparan dengan menyembelih Bekakak sebagai produk pariwisata. Tidak lepas dari itu Saparan merupakan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Ambarketawang pada khususnya dan siapa saja yang merasa putra gamping pada umumnya.

Upacara Saparan yaitu upacara adat tradisional yang sudah menjadi tradisi yang kuat dan turun temurun bagi masyarakat Ambarketawang, diyakini dan dilaksanakan sebagai pengejawantahan dan rasa hormat kepada

leluhur. Pelaksanaan upacara Saparan diawali dengan penyerahan Pengantin Bekakak kepada lurah desa Ambarketawang yang dilaksanakan di Balai Desa Ambarketawang dan setelah itu baru diarak menuju tempat penyembelihan Bekakak di bekas gunung Gamping.

Masyarakat desa Ambarketawang seperti kebanyakan masyarakat Jawa yang lain, dalam kehidupannya baik dari segi kepercayaan atau kebudayaan telah mengalami berbagai bentuk kepercayaan dan budaya yang datang dan mempengaruhinya, sehingga letak dan kebudayaannya diwarnai oleh berbagai unsur kepercayaan dan budaya yang berbeda. Dalam tradisi Saparan yang dilaksanakan masyarakat akan ditemukan adanya nilai-nilai kepercayaan yang pernah hidup dianut oleh masyarakat yakni nilai keagamaan dan nilai budaya. Kuatnya tradisi yang terus dilaksanakan sampai saat ini disebabkan adanya rasa takut terkena murkanya dan bencana dalam kehidupannya.

B. Saran

1. Suatu penelitian tentang tradisi yang berkaitan dengan keagamaan haruslah hati-hati dan jangan dipandang dari satu sudut agama saja, sebab akan terjebak dalam penilaian murni atau tidaknya ajaran suatu agama dan menyimpang atau tidaknya tradisi tersebut.
2. Diharapkan masyarakat, meminimalisir tradisi ini sebaik mungkin, sebab dari segi materi pelaksanaan tradisi ini tidak ekonomis dan merupakan tindakan pemborosan.

3. Tradisi Saparan sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai yang luhur, karenanya hendaklah keberadaannya tetap dilestarikan. Untuk itu perlu diadakan kajian yang lebih jauh lagi, agar dapat dihayati nilai-nilai luhurnya, akan tetapi dalam penghayatannya bagi kaum muslimin janganlah sampai merusak iman yang menuju kepada perbuatan syirik. Tindak lanjut dari segi dakwah berupa pembinaan agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam perlu diusahakan, tanpa menghancurkan nilai-nilai tradisionalnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Dept Agama RI, 1979
- Amin, Daromi, H.M. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984
- Dept P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: 1982-1983.
- Dudunng Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1985
- , *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswad Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: PT. UI Press, 1975
- jumeiri, B. Soelarto. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dept-P dan K Proyek Investarisasi Jarahnitia, 1984
- Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, cet ke II, 1994

-----, *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1997.

Musa Asy'ari, dkk. *Agama dan Kebudayaan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN SUKA press, cet I, 1988

Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992.

Sidi Gazalba. *Pengantar kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, cet ke III, 1986

Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG, 1985

Soeparno, dkk. *Upacara Sekaten daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi Jarahnitra, 1985

Soerjono Poespowadjojo, Menuju Kepada Manusia Sedutuhnya, dalam *buku Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1978

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990

Tashadi, dkk. *Upacara tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1992

Brosur (Non Buku)

Imam Sunarto. *Upacara tradisi Saparan Gamping*, Panitia Saparan Gamping. 1976

Mulyadi. *Ambarketawang Dalam sejarah*. Yogyakarta: Panitia Saparan Gamping.
1987.

